

**PENGELOLAAN LINGKUNGAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL SEDULUR SIKEP
DIKECAMATAN SUKOLILO KABUPATEN PATI UNTUK KONSERVASI
BERKELANJUTAN (PENGEMBANGAN SUPLEMEN PEMBELAJARAN
GEOGRAFI DI SMA 1 JOYOKUSUMO KAYEN)**

Anif Sukmawati¹, Puguh Karyanto^{1,2}, Chatarina Muryani²

Magister Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup Minat Utama Pendidikan
Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret
sukmawati_purnomo@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: a) karakteristik adat istiadat dan budaya *Sedulur Sikep* di Kecamatan Sukolilo, b) karakteristik kearifan lokal *Sedulur Sikep* dalam pengelolaan tanah dan pertanian, c) karakteristik kearifan lokal *Sedulur Sikep* dalam pengelolaan air, d) karakteristik kearifan lokal *Sedulur Sikep* dalam pengelolaan bahan tambang karst, dan e) hasil pengembangan suplemen pembelajaran geografi yang disusun berbasis kearifan lokal *Sedulur Sikep* di SMA 1 Joyo Kusumo. Metode penelitian yang digunakan dibagi dalam dua tahapan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan *grounded research* untuk menganalisis karakteristik kearifan lokal *Sedulur Sikep* serta penelitian R&D model 3D untuk mengkaji pengembangan suplemen pembelajaran. Teknik *snowball sampling* digunakan untuk memperoleh data penelitian kualitatif, sedangkan pengambilan sampel untuk penelitian R&D digunakan *purposive sampling*.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian disimpulkan bahwa *Sedulur Sikep* memiliki adat dan budaya seperti masyarakat Jawa pada umumnya, namun memiliki beberapa keunikan yaitu perilaku tidak boleh berdagang, berprofesi sebagai petani, tidak menempuh pendidikan formal, menggunakan bahasa jawa *ngoko kasar*, dan berpakaian serba hitam. Nilai kearifan lokal *Sedulur Sikep* bersumber dari pitutur dan ajaran nenek moyangnya yang menganut *lakon samin*. Kearifan lokal *Sedulur Sikep* dalam pengelolaan air tercermin dari perilaku hemat air yang bersumber dari ajaran *ngerti sangka paraning dumadi*, sedekah sumur, dan budaya kuras sumur sekali dalam setahun. Kearifan lokal *Sedulur Sikep* dalam pengelolaan tanah bersumber dari ajaran tidak boleh mengubah segala sesuatu yang sudah diciptakan, tercermin dalam perilaku pertanian organik, rotasi tanaman berdasarkan musim penghujan dan kemarau, sedekah bumi, brokohan kepada Mbok Sri, dan budaya menunggu tanah tua di sela musim tanam. Kearifan lokal *Sedulur Sikep* dalam pengelolaan tambang karst tercermin dari perilaku mengawetkan pertambangan karst Pegunungan Kendeng Utara dari investasi pabrik semen dengan melakukan berbagai kegiatan yaitu *srawung*, *wungon*, aktif dalam organisasi Simbar Wareh dan JMPPK, mendirikan rumah perjuangan lingkungan yaitu omah Sonokeling dan Omah Kendeng, dan melakukan aksi damai tolak semen di berbagai wilayah.

Hasil rerata penilaian ahli (*expert appraisal*) dari ketiga validator terhadap suplemen yang dikembangkan yaitu 81,49% atau mendapatkan penilaian “baik dengan sedikit revisi”. Selain itu, respon siswa kelas XI IS-1 SMA 1 Joyokusumo sebesar 62,2% menyatakan sangat tertarik belajar menggunakan suplemen pembelajaran serta respon siswa kelas XI IS-2 sebesar 52,6% menyatakan sangat tertarik belajar menggunakan suplemen yang dikembangkan. Demikian suplemen yang dikembangkan sudah layak digunakan dan diujicobakan dalam pembelajaran di sekolah.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Sikep, Lingkungan, Konservasi, Berkelanjutan, Suplemen

Abstrack

This research aims to determine: a) the custom characteristic and cultural tradition of Sedulur Sikep in Sukolilo Subdistrict, b) the characteristic of Sedulur Sikep local wisdom in land management and agriculture, c) the characteristic of Sedulur Sikep local wisdom in water management, d) the characteristic of Sedulur Sikep local wisdom in the karst material mine management, and e) the result of the development of supplement learning geography that is compiled based on Sedulur Sikep local wisdom in SMA 1 Joyo Kusumo. The research method is divided into two phases, that are a qualitative research with approachment of grounded research to analyze the characteristic of Sedulur Sikep local wisdom and R&D 3D model to study the development of learning supplement. Snowball sampling technic was used to get a qualitative research data, while the sampling for the R&D research used purposive sampling.

Based on the result of the research data analysis was concluded that Sedulur Sikep has custom and culture are like Java people in general, but it has some unique behaviours that should not to be traded, work as a farmer, not formal education, using the Java language ngoko kasar, and dressed all in black. The value of Sedulur Sikep local wisdom sourced from words and teaching from their ancestors who profess lakon samin. Sedulur Sikep local wisdom in water management is reflected in the behaviour of saving water sourced from the lesson ngerti sangka paraning dumadi, alms well, and culture of drain well once a year. Sedulur Sikep local wisdom in land management comes from the teachings should not to change everything that has been created, reflected in the behaviour of organic farming, crop rotation based on the rainy and dry season, earth alms, brokohan to Mbok Sri, and culture of wait the old land at interval of plant season. Sedulur Sikep local wisdom in karst mine management is reflected in the behavior of preserved mining karst the North Kendeng Mountain from cement factory investment by conducting various activities, such as srawung, wungon, active in the organization Simbar Wareh and JMPPK, found a house of environment struggle that is omah Sonokeling and Omah Kendeng, and conducting a peaceful action to reject cement in various regions.

*The mean result of expert assessment (expert appraisal) from the third validator to the developed supplement that is 81.49% or get an assesment "good with a little revision". In addition, response from studernts of class XI IS-1 SMA 1 Joyokusumo by 62.2% said very interested in learning to use the supplement learning and response from students of class XI IS-2 by 52.6% said very interested in learning to use a supplement that was developed. The supplement that has been developed is suitable for use and tested in learning school.***Keywords:** Local Wisdom, Sikep, Environment, Conservation, Sustainable, Supplements

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi dewasa ini, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) berkembang dengan pesat. Kemajuan teknologi yang pesat menyebabkan kemudahan di segala bidang, dan sekaligus menimbulkan dampak negatif berupa kerusakan lingkungan hidup. Saat ini kerusakan lingkungan di tanah,

air, dan udara betul-betul sangat mencemaskan. Data yang diperoleh pada tahun 1900-1980 peningkatan bahan bakar fosil mencapai 4% per tahun, sehingga diramalkan pada tahun 2030 kadar CO₂ (karbondioksida) di udara akan meningkat menjadi dua kali lipat. Suhu rata-rata akan naik sebesar tiga derajat celcius dalam masa 45 tahun ke depan.

Pertumbuhan penduduk hampir 7 miliar serta akan terus bertambah, bahkan menurut Ehrlich kurang lebih 900 tahun lagi yaitu pada tahun 2900, jumlah populasi manusia akan mencapai satu miliar di atas planet bumi ini. Kerusakan lingkungan lainnya adalah rusaknya hutan. Laju deforestasi pada periode 1985-1997 adalah 1,6 juta hektar per tahun, serta mengalami peningkatan 2,1 juta hektar per tahun pada periode 1997-2001. Akibatnya, keanekaragaman hayati semakin berkurang, beberapa satwa terancam punah. Selain itu, praktik konversi lahan yang merusak 67 DAS di Indonesia serta kerusakan lingkungan lainnya di berbagai belahan dunia.

Menurut Otto Soemarwoto dalam Neolaka (2008) inti permasalahan lingkungan hidup seperti yang dijelaskan di atas adalah hubungan makhluk hidup khususnya manusia dengan lingkungan hidupnya. Manusia memiliki sifat *anthropocentric* yang cenderung tidak selaras dengan alam. Sifat manusia inilah yang harus diubah menjadi etika lingkungan yang baik. Manusia harus memahami bahwa dirinya merupakan bagian dari lingkungan serta tidak bisa hidup tanpa lingkungannya.

Penyadaran manusia hidup membutuhkan alam dapat ditempuh melalui pendidikan lingkungan hidup sejak dini. Menurut Sumarmi (Afandi, 2013) penanaman pondasi lingkungan sejak dini menjadi solusi utama yang harus dilakukan, agar generasi muda memiliki pemahaman tentang lingkungan hidup dengan baik dan benar. Salah satu sarana memberikan latihan penyadaran lingkungan kepada peserta didik adalah dengan memberikan pembelajaran lingkungan yang ditunjang bahan ajar yang baik.

Bahan ajar yang dapat dikembangkan adalah suplemen pembelajaran berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal dapat juga disebut jawaban kreatif terhadap situasi geografis-geopolitis, historis, dan situasional yang bersifat lokal. Bahkan dalam hal tertentu kearifan lokal lebih berperan dalam menjaga ekosistem daripada hukum yang ditetapkan dalam mengatur pola masyarakat. Adanya mitos, ritual, dan pitutur luhur yang erat kaitannya dengan alam mampu mengatur

masyarakat sedemikian rupa dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar (Hendro, 2012). Demikian, kearifan lokal yang dianut dan terus dilestarikan dapat menjadi benteng bagi masyarakat untuk menjaga lingkungannya.

Salah satu kearifan lokal yang ada di Kabupaten Pati adalah kearifan lokal yang dimiliki oleh *Sedulur Sikep* di Kecamatan Sukolilo. *Sedulur Sikep* memiliki nilai-nilai kearifan lokal untuk terus hidup sederhana dan menjaga keseimbangan ekologis. Pandangan *Sedulur Sikep* terhadap lingkungan sangat positif.

Kearifan lokal *Sedulur Sikep* tersebut perlu dikaji, diidentifikasi, dan disusun sebagai salah satu sumber belajar lokal dalam bentuk suplemen pembelajaran bagi peserta didik. Hal ini penting agar peserta didik mengetahui bahwa di sekitar tempat tinggalnya terdapat nilai-nilai luhur yang dikembangkan *Sedulur Sikep* dalam menjaga kelestarian alam. Pemberian pendidikan yang memuat unsur pendidikan lokal diharapkan mampu mendidik peserta didik menjadi seseorang yang dapat mengelola sumber daya alam, melestarikan dan memanfaatkan alam secara arif, melestarikan budaya dan tradisi, serta membuatnya menjadi insan tangguh yang mampu bersaing di tingkat nasional dan global (Asmuni, 2012).

Berdasarkan, uraian permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik kearifan lokal *Sedulur Sikep* dalam pengelolaan lingkungan untuk pembangunan berkelanjutan dan analisis pengembangan karakteristik suplemen pembelajaran berbasis kearifan lokal *Sedulur Sikep*.

KAJIAN PUSTAKA

A. Kearifan Lokal

Kearifan lokal diartikan oleh masyarakat pada umumnya sebagai pengetahuan setempat (*local knowledge*), kecerdasan setempat (*local genius*), dan kebijakan setempat atau *local wisdom* (Taruna, 2011). Terminologi *local genius* tersebut diperkenalkan pertama kali oleh

Quaritch Wales dengan arti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh asing pada kedua kebudayaan berhubungan (Marieane, 2014). Menurut I Ketut Gobyah (dalam Marieane, 2014) kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal, nilai yang terkandung di dalamnya sangat universal (Marieane, 2014).

Definisi lain mengenai kearifan lokal mengacu pada perangkat pengetahuan pada suatu komunitas, baik berasal dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengalamannya berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya, untuk menyelesaikan secara baik dan benar persoalan dan/ atau kesulitan yang dihadapi, yang memiliki kekuatan hukum maupun tidak.

Selain itu, definisi kearifan lokal menurut budayawan Saini KM adalah sikap, pandangan, dan kemampuan komunitas dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah di mana komunitas itu berada. Berdasarkan uraian mengenai definisi kearifan lokal di atas, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat berupa sikap, nilai-nilai, etika, cara-cara, perilaku, kepercayaan, keyakinan, adat istiadat, hukum adat, pandangan, kemampuan, dan pengetahuan dari komunitas atau masyarakat lokal untuk mengelola lingkungan hidup, tradisi, dan budaya setempat.

B. Kerusakan Lingkungan Hidup

Soemarwoto menyatakan lingkungan hidup adalah segala sesuatu benda, makhluk hidup, ruang, benda hidup atau

tidak hidup, dan hal-hal lain yang ada di lingkungan hidup manusia (Neolaka, 2008).

Permasalahan lingkungan hidup yang terjadi dewasa ini sangat kompleks. Permasalahan lingkungan hidup dapat dibagi menjadi dua berdasarkan faktor penyebabnya yaitu permasalahan lingkungan hidup karena alam dan permasalahan lingkungan hidup karena kegiatan manusia (Sunarko, 2007). Dalam penelitian ini permasalahan hidup yang dikaji merupakan masalah lingkungan hidup yang diakibatkan oleh manusia.

Permasalahan lingkungan hidup karena perbuatan manusia dapat dikategorikan menjadi kerusakan hutan, pencemaran tanah, dan lingkungan. Pada saat ini masalah lingkungan tidak lagi menjadi masalah lokal atau nasional (negara) tetapi sudah menjadi masalah global (masalah dunia). Hal ini karena kerusakan lingkungan hidup di suatu daerah atau negara dampaknya tidak saja dirasakan oleh daerah antar negara yang bersangkutan tetapi juga dirasakan oleh negara-negara lain.

Semakin parahnya kerusakan lingkungan hidup memerlukan upaya perlindungan dan pemeliharaan agar rusaknya berkurang atau bahkan menjadi pulih kembali (Sunarko, 2007). Pemeliharaan, perlindungan, atau pelestarian sumber daya alam disebut dengan konservasi sumber daya alam. Pengelolaan sumberdaya alam yang menjamin pemanfaatannya secara bijaksana dan bagi sumberdaya yang terbaharui dapat menjamin kesinambungan persediaan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanakeragamannya. Salah satunya adalah melakukan konservasi sumber daya alam.

C. Pengelolaan Lingkungan

Sumber daya alam atau lingkungan hidup diciptakan oleh Tuhan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Manusia seringkali tidak menyadari sumber daya alam yang ada diciptakan untuk memenuhi kebutuhan generasi yang sekarang juga yang akan datang, sehingga seringkali

sumber daya alam dieksploitasi berlebihan untuk memenuhi kebutuhan masa kini. Demikian, diperlukan cara pengelolaan sumber daya atau lingkungan hidup yang benar dan efisien agar sumber daya alam dapat terus lestari.

Cara-cara pengelolaan lingkungan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengelolaan Sumber Daya Alam Berwawasan Lingkungan

Merupakan usaha mengelola sumber daya alam sesuai dengan kemampuan dan kesesuaian suatu lokasi dengan potensi produktivitas lingkungan. Pengelolaan sumber daya berwawasan lingkungan bertujuan untuk melestarikan lingkungan agar tidak cepat rusak, menghindari bencana lingkungan seperti erosi, banjir, polusi, pencemaran lingkungan, serta berkurangnya keragaman flora fauna. Pengelolaan Sumber Daya Alam Berdasarkan Prinsip Ekoefisiensi

Merupakan usaha pengelolaan sumber daya alam dengan biaya murah dan meminimalkan dampak negative terhadap lingkungan. Ekoefisiensi memiliki dua prinsip yaitu pengoptimalan daya dukung lingkungan dan prinsip meningkatkan efisiensi bahan baku. Contoh penerapan prinsip ekoefisiensi dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

- a) Menghemat penggunaan listrik
- b) Menghemat penggunaan air
- c) Menghemat penggunaan bahan bakar minyak
- d) Mendaur ulang kertas yang tidak terpakai
- e) Menjadikan sampah sebagai pupuk kompos
- f) Mengurangi eksploitasi yang berlebihan terhadap alam

2. Pengelolaan Sumber Daya Alam Berdasarkan Prinsip Ekoefisiensi

Merupakan usaha pengelolaan sumber daya alam dengan biaya murah dan meminimalkan dampak negative terhadap lingkungan. Ekoefisiensi memiliki dua prinsip yaitu

pengoptimalan daya dukung lingkungan dan prinsip meningkatkan efisiensi bahan baku.

3. Pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan

Merupakan upaya sadar dan berencana menggunakan dan mengelola lingkungan secara bijaksana untuk memenuhi kebutuhan masa kini dan mendatang. Pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan didasarkan pada dua prinsip yaitu pertama, sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui memiliki persediaan yang terbatas, sehingga harus diajaga ketersediaannya dengan penuh tanggung jawab. Kedua, pertambahan penduduk setiap tahun meningkat, maka kebutuhan hidup akan meningkat pula. Oleh karena itu, potensi sumber daya alam harus bisa mendukung kebutuhan kini dan masa mendatang.

D. Konservasi Berkelanjutan

Konservasi sumber daya alam adalah penghematan penggunaan sumber daya alam dan memperlakukannya berdasarkan hukum alam. Konservasi merupakan tindakan untuk menjaga keberadaan sesuatu, dalam hal ini adalah lingkungan hidup. Sedangkan menurut Rachman (2012) konservasi, mempunyai arti pelestarian yaitu melestarikan/mengawetkan daya dukung, mutu, fungsi, dan kemampuan lingkungan secara seimbang.

Konservasi lahir akibat adanya semacam kebutuhan untuk melestarikan sumber daya alam yang diketahui mengalami degradasi mutu secara tajam. Dampak degradasi tersebut, menimbulkan kekhawatiran dan kalau tidak diantisipasi akan membahayakan umat manusia, terutama berimbas pada kehidupan generasi mendatang pewaris alam ini.

Konservasi memiliki tujuan, tujuan konservasi yaitu:

1. Mewujudkan kelestarian sumberdaya alam hayati serta keseimbangan ekosistemnya, sehingga dapat lebih mendukung upaya peningkatan

- kesejahteraan dan mutu kehidupan manusia,
2. Melestarikan kemampuan dan pemanfaatan sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya secara serasi dan seimbang.
 3. Mempertahankan kelestarian atau ketersediaan (*sustainable*) sumber daya yang ada

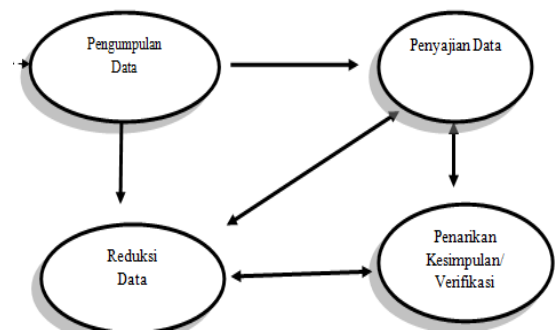
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dalam dua tahapan yaitu penelitian kualitatif dan pengembangan. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui karakteristik kearifan lokal *Sedulur Sikep* dalam pengelolaan lingkungan untuk pembangunan berkelanjutan. Sedangkan, penelitian R&D digunakan untuk mengetahui hasil pengembangan suplemen pembelajaran yang berbasis kearifan lokal *Sedulur Sikep* untuk mata pelajaran Geografi materi pokok pemanfaatan lingkungan hidup.

Penelitian kualitatif digunakan pendekatan *grounded research* yang dilaksanakan pada tiga desa yaitu Dukuh Ngawen Desa Sukolilo, Dukuh Bombong Desa Baturejo, dan Dukuh Nggaliran Desa Baleadi Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati yang dimulai September 2014 sampai dengan Februari 2015.

Populasi dalam penelitian kualitatif adalah *Sedulur Sikep* dan masyarakat di luar komunitas *Sikep* di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *snowball sampling* yaitu informan yang ditunjuk peneliti dianggap sebagai orang yang dapat dipercaya sumber datanya.

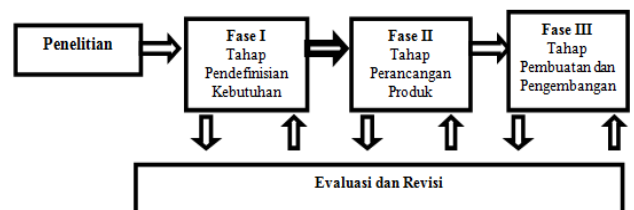
Pengumpulan data penelitian kualitatif menggunakan metode wawancara mendalam, observasi berperan serta, dan studi dokumentasi untuk memperoleh data penelitian. Analisa data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah analisa data interaktif dari Milles dan Huberman sebagai berikut:



Gambar 1. Model Analisa Interaksi

Hasil penelitian kualitatif kemudian akan disusun menjadi suplemen pembelajaran. Pengembangan suplemen pembelajaran berbasis kearifan lokal *Sedulur Sikep* digunakan metode R&D untuk mengetahui kelayakan suplemen pembelajaran yang disusun. Uji coba suplemen dilaksanakan di SMA 1 Joyokusumo Kecamatan Kayen Kabupaten Pati. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan sampel yang diambil merupakan siswa yang mendapatkan materi Geografi pemanfaatan lingkungan hidup di kelas XI. Jumlah sampel yang digunakan yaitu 62 siswa.

Desain penelitian R&D yang digunakan adalah 4D Thiagrajan yang telah dimodifikasi menjadi model penelitian pengembangan 3D. Model ini terdiri dari tahap pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), dan pengembangan (*develop*). Tahap penyebaran (*disseminate*) tidak dilakukan karena untuk memberikan kesempatan kepada peneliti lain. Di bawah ini merupakan desain penelitian R&D model 3D yang telah dimodifikasi sebagai berikut:



Gambar 2. Model 3D Thiagrajan yang Telah Dimodifikasi

Uji kelayakan suplemen pembelajaran diperoleh dari hasil penilaian ahli (*expert appraisal*) dan respon siswa. Analisa data penelitian R&D adalah data hasil penilaian oleh ahli dan respon siswa dengan menggunakan deskriptif persentase sebagai berikut:

$$Ps = \frac{n}{N} \times 100\% \quad (\text{Imanuela, 2012}).$$

Keterangan :

Ps = persentase skor

n = jumlah skor yang diperoleh

N = jumlah skor maksimal

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Adat Istiadat dan Budaya *Sedulur Sikep* di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati

Sedulur Sikep merupakan masyarakat Jawa pada umumnya yang menganut ajaran Saminisme yang mengharuskan mereka untuk mentaati aturan-aturan yang diwujudkan dalam *angger pangucap* (tata bicara), *angger pratikel* (tata cara berperilaku), dan *angger-angger lakonono* (tata cara tentang apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan).

Angger-angger pangucap (hukum berbicara) adalah "*Pangucap saka lima budhalane ana pitu lan pangucap saka sanga budhalane ana pitu*". Maksudnya adalah dalam tradisi Jawa, angka lima bisa dihubungkan dengan ungkapan *sedhulur papat lima pancer*, sedangkan angka Sembilan bisa dihubungkan dengan *babahan hawa sanga* (Sembilan lubang hawa nafsu), serta angka tujuh dalam tradisi Jawa menunjukkan *pitedah* atau petunjuk.

Angger-angger lakonana yaitu hukum tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan menurut *Sedulur Sikep* adalah "*Lakonana sabar lan trokal. Sabare dieling-eling, trokale dilakoni*". Maksudnya adalah seseorang harus memiliki sikap selalu sabar dan tawakal (*trokal*). *Angger-angger pratikel* mewajibkan *Sedulur Sikep* untuk menghindari sifat iri, dengki, drei, dahwen dan panesten.

Selain itu, *Sedulur Sikep* juga memiliki sikap positif terhadap alam atau kearifan

lokal dalam menjaga lingkungan. Kearifan lokal *Sedulur Sikep* tercermin dari adat istiadat dan perilakunya dalam mengelola tanah, air, dan tambang karst di sekitar lingkungannya. Adat istiadat *Sedulur Sikep* hampir serupa dengan masyarakat Jawa pada umumnya, meskipun ada sedikit perbedaan. Berikut merupakan keunikan adat istiadat dan budaya *Sedulur Sikep* yang hingga saat ini masih dipertahankan diantaranya:

1) Rumah/ Permukiman

Sedulur Sikep cenderung memiliki bentuk perumahan mengelompok membentuk satu deret di suatu tempat. Hal ini dimaksudkan agar komunikasi antara sesamanya berjalan lancar. Bentuk rumah seperti ini juga merupakan pertahanan *Sikep* untuk terus menjalankan lakon *Sikep* tanpa terpengaruh oleh dunia luar. Ciri khas permukiman *Sikep* adalah harus sederhana. Selain itu, pada setiap rumah terdapat hiasan berupa bibit padi kering dan foto Kyai Samin Surosentiko.

2) Tidak Berdagang

Sedulur Sikep merupakan petani yang hebat. Mata pencaharian petani dianggap sebagai mata pencaharian yang dimumung atau halal. *Sedulur Sikep* tidak diperbolehkan berdagang karena sangat dekat dengan kecurangan. Oleh karena itu, setiap anak *Sedulur Sikep* diwajibkan bercita-cita menjadi petani.

3) Tidak Menempuh Pendidikan Formal

Sedulur Sikep memiliki kekhawatiran bahwa anak yang disekolahkan formal maka akan menjadi pandai. Kepandaian tersebut dikhawatirkan akan mencurangi orang lain. Berdasarkan pandangan hidup tersebut, maka *Sikep* memberikan pendidikan anak-anak mereka dengan diajar sendiri di rumah atau *homeschooling*.

4) Pakaian Adat Warna Hitam. Dalam kehidupan sehari-hari *Sedulur Sikep* tidak selalu menggunakan pakaian adat mereka berupa atasan hitam dan celana komboran untuk lelaki serta jarit untuk perempuan. Pakaian tersebut tetap

digunakan mereka untuk menghadiri upacara adat yang penting seperti pernikahan atau ketika bepergian.

- 5) Bahasa yang digunakan *Sedulur Sikep* adalah ngoko kasar dengan dialek “leh” khas masyarakat Pati. Penggunaan bahasa ngoko dimaksudkan agar tidak membedakan kasta atau kedudukan social diantara sesama.
- 6) Agama *Sedulur Sikep* adalah agama adam yang bersumber dari kepercayaan ajaran Saminisme yang mereka anut.
- 7) Upacara kematian dan kelahiran. Hampir sama dengan upacara tingkeban untuk masyarakat Jawa jika ada *Sedulur Sikep* yang melahirkan. Sedangkan, upacara kematian *Sedulur Sikep* sangat sederhana dengan prosesi penguburan jenazah atau istilah yang dipercaya *Sikep* adalah salin sandhangan. Upacara kematian biasanya dilakukan tanpa memandikan dan mengkafani jenazah. Hal ini karena kepercayaan *Sikep* orang yang telah mati sudah bukan tanggungjawab orang yang hidup. Meskipun belakangan *Sedulur Sikep* banyak yang menguburkan jenazah menggunakan prosesi tata cara muslim dengan dikafani.

B. Kearifan Lokal *Sedulur Sikep* dalam Pengelolaan Tanah dan Lahan Pertanian

Sedulur Sikep sangat menghargai tanah. Oleh karena penghargaan yang sangat tinggi tersebut, *Sedulur Sikep* menganggap bumi sebagai ibu yang memberikan makanan dan minuman. *Sedulur Sikep* mengawetkan tanah pertanian dengan melakukan sistem pertanian organik, pergiliran tanaman, mengistirahatkan tanah selama 3 bulan dengan membiarkannya kering supaya menjadi subur, serta menanam dengan mengenal dua musim saja yaitu musim kemarau dan penghujan. Demikian, sekalipun mendapatkan air irigasi, *Sedulur Sikep* hanya menanam sawah mereka dua kali selama setahun agar unsur hara tanah tidak terperas habis.

Biasanya selama tiga bulan diantara musim penghujan dan kemarau, *Sikep* membiarkan tanah sawah mereka dalam

keadaan kering agar unsure haranya terpulihkan kembali. Selain itu, *Sedulur Sikep* menghormati tanah dengan mengadakan *borokohan* kepada Mbok Sri atau Dewi Sri yang merupakan Dewi Pertanian serta sedekah bumi. *Brokohan* dilakukan agar hasil panen mereka melimpah serta tanah tetap subur untuk digunakan bagi mereka saat ini hingga anak cucu mereka nanti.

Kearifan *Sedulur Sikep* dalam menghargai tanah pertanian menunjukkan perilaku untuk menghemat unsur hara tanah demi kelangsungan pertanian pada generasi yang akan datang. Hal ini menunjukkan nilai kearifan tersebut mengandung suatu upaya untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

C. Kearifan Lokal *Sedulur Sikep* dalam Pengelolaan Air

Sedulur Sikep sangat hemat dalam menggunakan air untuk kehidupan sehari-hari. Sifat hemat menggunakan air tersebut didasari pemahaman terhadap ajaran “*ngerti saka praning dumadi*”. Sekalipun tidak menempuh pendidikan formal, tetapi *Sedulur Sikep* sangat memahami bahwa air yang ada di dunia ini berasal dari daur hidrologi atau hujan yang sangat kompleks. Oleh karena itu, *Sikep* menggunakan air serta memiliki persepsi bahwa air harus diperlakukan sebaik-baiknya. Perilaku hemat air ditunjukkan dari penggunaan satu sumur untuk 13 kepala keluarga atau lebih.

Sedulur Sikep setiap satu tahun sekali melakukan *brokohan* atau selamatan untuk sumber—sumber mata air di sekitar tempat tinggal mereka serta melakukan kuras sumur atau bersih sumur. Tradisi *brokohan* dan kuras sumur merupakan wujud rasa syukur atas nikmat air yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi *brokohan* digelar secara sederhana dengan membuat sesaji yang terdiri dari jenang abang, putih, ayam, atau telur. Beragamnya sesajen tergantung dari kemampuan ekonomi masyarakat yang melakukan *brokohan*.

D. Kearifan Lokal *Sedulur Sikep* dalam Pengelolaan Air

Pegunungan merupakan entitas budaya tersendiri bagi masyarakat *Sikep*. Hal ini tercermin dari banyaknya situs sejarah serta cerita pewayangan tentang Pegunungan Kendeng Utara yang dipercaya *Sedulur Sikep* sebagai mitos secara turun temurun. Diantaranya adalah cerita pewayangan Angling Dharma dan Dewi Kunthi yang dipercaya pesaereannya ada di Pegunungan Kendeng Utara. Oleh karena kepercayaan tersebut, masyarakat *Sikep* mengajak masyarakat di Kecamatan Sukolilo untuk mempertahankan karst Sukolilo dari ancaman investasi pabrik semen tahun 2008, hingga sekarang perjuangan tersebut tetap berlanjut.

Alasan perjuangan *Sikep* mempertahankan pegunungan Kendeng Utara adalah demi generasi masa yang akan datang. Pembangunan pabrik semen dirasakan *Sikep* mengancam pertanian, sumber air, dan tanah, sehingga ahrus terus dilawan agar Kendeng Utara tetap lestari. Hal ini bersumber dari tradisi lisan yang diturunkan dari nenek moyang mereka berupa ajaran atau pitutur yaitu “*sing gunung ben ajeg gunung, tanah lempar ben ajeg tanah kempar*”.

Ajaran *Sikep* yang demikian menganjurkan agar bentulahan atau bentangalam di muka bumi tidak diubah. Atas dasar ajaran dari nenek moyang mereka maka *Sedulur Sikep* di Kecamatan Sukolilo aktif dalam melakukan upaya pelestarian lingkungan dari ancaman pabrik semen dengan upaya sebagai berikut:

1. Pendirian atau pembentukan organisasi lingkungan seperti JMPPK (Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng), Simbar Wareh, dan bergabung dengan lembaga swadaya masyarakat yang berjuang melestarikan lingkungan. Perjuangan lingkungan juga dilakukan secara online melalui website omahkendeng.org.
2. *Srawung* atau silaturahmi sosialisasi dengan masyarakat luas, kalangan akademisi, dan audiensi dnegan pemerintah dalam rangka mewujudkan lingkungan yang lestari.

3. Wungon atau diskusi yang dilaksanakan di Omah Kendeng atau Sonokeling sebagai rumah perjuangan lingkungan masyarakat *Sikep* dan komunitasnya. Wungon dilaksanakan setiap rabu pon selama sepaasar atau 36 hari sekali. Wungon memiliki tema yang berbeda-beda setiap pertemuan yang hakikatnya untuk mendiskusikan permasalahan lingkungan dan penguatan budaya Jawa agar tidak luntur.
4. Aksi tolak semen dengan melakkan teatrikal. Aksi ini memperlihatkan pola perjuangan *Sedulur Sikep* yang baru. Apabila dahulu pada zaman colonial *Sikep* berjuang dengan berpura-pura bodoh atau bertindak aneh, maka pada zaman sekarang *Sikep* berjuang dengan aktif, kreatif, dan menggunakan teknologi, sehingga cenderung lebih revolusioner dan muncul di permukaan.

E. Hasil Uji Kelayakan Suplemen Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal *Sedulur Sikep*

Penyusunan dan pengembangan suplemen telah mengacu pada kriteria penyusunan bahan ajar menurut BSNP. Oleh karena tidak ada kriteria khusus penyusunan suplemen pembelajaran menurut BSNP, maka peneliti berusaha menyusun suplemen disesuaikan dengan standar penulisan bahan ajar yang telah ditetapkan dalam BSNP. Sistematika yang terdapat dalam suplemen meliputi glosarium, petunjuk pemakaian, pembahasan, ringkasan, uji kompetensi, penugasan, serta penilaian.

Suplemen yang telah disusun dan dikembangkan kemudian dilakukan tahapan penilaian ahli (*expert appraisal*) dan respon siswa. Di bawah ini merupakan hasil penilaian ahli sebagai berikut:

1. Penilaian Ahli Materi 1 yaitu Dosen pendidikan Geografi Dr. Sarwono, M.Pd. Hasil penilaiannya dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Indikator	Mo	f	%	Keterangan
Kesesuaian materi dengan SK dan KD	3	2	66%	Baik
Keakuratan materi	3	4	66%	Baik
Kemutakhiran materi	3	2	63%	Baik
Mendorong rasa ingin tahu	3	1	63%	Baik
Teknik penyajian	3	1	63%	Baik
Pendukung penyajian	3	5	83,3%	Sangat Baik
Penyajian pembelajaran	3	2	100%	Sangat Baik
Koherensi dan keruntutan alur piker	3	2	100%	Sangat Baik
Rata-rata	3	17	70,4%	Baik

Sumber: Data Primer, 2015

2. Penilaian Ahli Materi 2 yaitu Guru Mata Pelajaran Geografi di SMA 1 Joyokusumo Drs. Sujak. Hasil penilaiannya dapat dilihat pada table 2 berikut:

Tabel 1. Penilaian Validator Ahli 2

Indikator	Mo	F	%	Keterangan
Kesesuaian materi dengan SK dan KD	3	3	100%	Sangat Baik
Keakuratan materi	3	5	83,3%	Sangat Baik
Kemutakhiran materi	3	3	75%	Sangat Baik
Mendorong rasa ingin tahu	3	2	100%	Sangat Baik
Teknik penyajian	3	2	100%	Sangat Baik
Pendukung penyajian	3	7	100%	Sangat Baik
Penyajian pembelajaran	3	2	100%	Sangat Baik
Koherensi dan keruntutan alur pikir	3	2	100%	Sangat Baik
Rata-rata	3	26	96,29%	Sangat Baik

Sumber: Analisa Data, 2015

3. Penilaian Ahli Bahan Ajar yaitu Penulis Buku dan Penulis Buku Ajar hawari AKA (Kasnadi, S.Pd., M.Si). Hasil penilaiannya dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Penilaian Validator Ahli 3

Indikator	Mo	F	%	Keterangan
Ukuran Suplemen	4	2	100%	Sangat Baik
Desain sampul suplemen	3	4	66%	Baik
Desai nisi suplemen pembelajaran	3	5	71,43%	Baik
Lugas	3	3	100%	Sangat Baik
Komunikatif	4	1	100%	Sangat Baik
Dialogis dan interaktif	4	2	100%	Sangat Baik
Kesesuaian dengan perkembangan siswa	4	2	100%	Sangat Baik
Kesesuaian dengan kaidah bahasa	3	1	100%	Sangat Baik
Penggunaan istilah, simbol, atau ikon	3	2	100%	Sangat Baik
Rata-rata	3	22	81,48%	Baik

Sumber: Analisa Data, 2015

Berdasarkan data pada atabel 1,2, dan 3 di atas, maka dapat diketahui bahwa penilaian para ahli (*expert appraisal*) menunjukkan suplemen yang dikembangkan sudah layak digunakan dengan sedikit revisi. Demikian, suplemen sudah layak digunakan dalam pembelajaran materi pokok pemanfaatan lingkungan hidup di sekolah. Selain penilaian para ahli, dilakukan juga penilaian respon siswa terhadap suplemen yang dikembangkan pada table 4 berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi Angket Respon Siswa Kelas XI IS-1 Terhadap Suplemen Pembelajaran yang Dikembangkan

Kriteria	Skor	%
Sangat tertarik	4	62,2%
Tertarik	3	30,21%
Cukup Tertarik	2	7,59%

Sumber: Analisa Data, 2015

Tabel 5. Rekapitulasi Angket Respon Siswa Kelas XI IS-2 Terhadap Suplemen Pembelajaran yang Dikembangkan

Kriteria	Skor	%
Sangat tertarik	4	52,6%
Tertarik	3	47,4%

Sumber: Analisa Data, 2015

Berdasarkan pada data tebal 4 dan 5 di atas, dapat diketahui siswa memberikan respon positif terhadap suplemen pembelajaran berbasis kearifan lokal *Sedulur Sikep* yang dikembangkan.

Demikian, suplemen pembelajaran berbasis kearifan lokal *Sedulur Sikep* dapat digunakan sebagai salah satu bahan ajar pengayaan yang menarik minat siswa di sekolah, khususnya sekolah uji coba yaitu SMA 1 Joyokusumo Kecamatan Kayen Kabupaten Pati.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Temuan dalam penelitian ini mengenai kearifan lokal *Sedulur Sikep* yang dikembangkan sebagai suplemen pembelajaran diantaranya yaitu:

1. *Sedulur Sikep* di Kecamatan Sukolilo merupakan bagian dari masyarakat Jawa pada skala mikro yang memiliki kearifan lokal. Kearifan lokal *Sedulur Sikep* bersumber dari pemahaman ajaran samanisme. Selain itu, *Sedulur Sikep* memiliki *angger-angger pangucapan* (peraturan dasar dalam

berucap), *angger-angger pratikel* (aturan tindak-tanduk), dan *angger-angger lakonono* (peraturan dasar tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan).

Keunikan adat istiadat dan budaya *Sedulur Sikep* yaitu tidak berdagang, tidak menempuh pendidikan formal, berpakaian hitam-hitam, dan menggunakan bahasa ngoko kasar dengan dialek khas “leh”.

2. Pengelolaan tanah dan lahan pertanian secara organik. Upaya lain untuk mengawetkan tanah dilakukan dengan melakukan pergiliran tanaman rotasi tanaman) yaitu tidak menanam tanaman yang sama dalam waktu yang lama. Selain itu, *Sedulur Sikep* hanya menanam tanaman selama dua kali dalam setahun untuk memberikan fase istirahat untuk mengumpulkan unsur hara.
3. Pengehematan air yaitu seminimal mungkin menggunakan air untuk kebutuhan rumah tangga, ternak, dan irigasi. Kearifan lokal dalam pengelolaan air tersebut bersumber dari ajaran “*ngerti sangka paraning dumadi*” atau mengetahui asal-usul air. Selain itu, setiap setahun sekali diadakan upacara kuras sumur dan *brokohan sumur* sebagai tanda rasa syukur berkah air dari Yang Maha Kuasa.
4. Pengelolaan pertambangan karst atau pegunungan Kendeng Utara. *Sedulur Sikep* berusaha untuk melestarikan karst atau pegunungan Kendeng Utara dari ancaman pabrik semen pada tahun 2008 dengan upaya *srawung*, membentuk organisasi *simbar wareh* (kelompok wanita yang peduli lingkungan), kegiatan lingkungan dengan organisasi peduli lingkungan seperti JMPPK dan Desantara Foundation, serta *Wungon* setiap malam rabu pon (36 hari sekali) di rumah Kendeng maupun rumah *Sonokeling*.

5. Hasil studi kelayakan dari suplemen pembelajaran berbasis kearifan lokal menunjukkan penilaian dari ketiga validator yaitu 81,46 atau baik dengan sedikit revisi. Respon siswa SMA1 Joyokusumo yang menyatakan “sangat tertarik” dalam menggunakan suplemen pembelajaran berbasis kearifan lokal *Sedulur Sikep* siswa kelas XI IS-1 yaitu sekitar 62,2% serta siswa kelas XI IS-2 sebesar 52,6% dengan tanggapan “sangat tertarik”. Demikian, suplemen pembelajaran sudah layak digunakan di sekolah sebagai bahan ajar geografi.

B. Implikasi

Bertitik tolak dari pokok-pokok temuan, pembahasan dan kesimpulan, maka implikasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kearifan lokal *Sedulur Sikep* seharusnya mendapatkan dukungan serta perhatian dari pemerintah Kabupaten Pati. Hal ini dikarenakan kearifan lokal tersebut memiliki dampak positif bagi pelestarian lingkungan, namun tanggapan dari pemerintah Kabupaten Pati saat ini kurang baik. *Sedulur Sikep* mendapatkan stereotipe negatif sebagai masyarakat yang terus mengkritisi serta tidak patuh pada kebijakan pemerintah. Padahal, perlawanan yang diberikan *Sedulur Sikep* hanya terbatas pada mengingatkan janji pemerintah untuk ikut melestarikan bentangalam yang ada di Kecamatan Sukolilo dan sekitarnya.
2. Suplemen pembelajaran berbasis kearifan lokal *Sedulur Sikep* sudah layak sebagai salah satu bahan ajar yang memuat materi pengayaan lokal yang dapat digunakan sebagai bahan ajar di sekolah, khususnya sekolah-sekolah yang ada di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Hal ini terbukti dari hasil penilaian para ahli (*expert appraisal*) yang menilai suplemen yang dikembangkan “sangat baik” dan dapat digunakan dalam pembelajaran di Sekolah. Hasil hasil angket ketertarikan

menunjukkan 82,5% siswa tertarik menggunakan suplemen yang dikembangkan. Suplemen yang dikembangkan juga bisa berperan sebagai upaya secara persuasif mengajak siswa di sekolah untuk sadar lingkungan dan menghargai potensi keunggulan lokal di sekitarnya.

C. Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan dalam tesis ini sebagai berikut:

1. Kearifan lokal *Sedulur Sikep* sebagai komunitas mayarakat yang memegang teguh ajaran samin di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati sudah saatnya mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah setempat. Hal ini dikarenakan, kearifan lokal tersebut memiliki nilai positif bagi kelestarian lingkungan. Sudah saatnya, kearifan lokal *Sedulur Sikep* dijadikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang dikembangkan. Pemerintah Kabupaten Pati harus banyak belajar untuk mengembangkan kearifan lokal *Sedulur Sikep* di Kecamatan Sukolilo pada Pemerintah Kabupaten Blora yang mampu meningkatkan identitas budaya *wong samin* di Blora sebagai keunggulan lokal.
2. Perlunya dikembangkan dan digunakan Suplemen Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal *Sedulur Sikep* dalam mengajarkan materi pemanfaatan lingkungan hidup, khususnya pada sekolah-sekolah di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Selain itu, suplemen tersebut bisa dijadikan sebagai sarana alternatif pemberian materi tambahan atau upaya persuasif untuk menjaga lingkungan. Diharapkan ke depannya ada peneliti yang mau mengujicobakan keefektifan suplemen ini sebagai salah satu bahan ajar dalam pembelajaran Geografi.

Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau. *Jurnal Paedagogia Vol. 2, No 1, Februari 2013: halaman 98-108*

Asmuni, M. 2012. *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*. Jogjakarta: Diva Press.

Bakti, Utama. 2013. Kearifan Lokal Pada Arsitektur Hunian DIY. *Jurnal Kebudayaan* .Hal. 40.

Hendro, Ari Wibowo, Dewi Liesnoor dan Wasino. 2012. Kearifan Lokal dalam Menjaga Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat di Desa Colo Kecamatan Dawe Kudus). *Journal Education of Social Studies* , Hal. 26.

Imanuela, Meilda dkk. 2012. Penggunaan Asam Sitrat dan Natrium Bikarbonat dalam Minuman Jeruk Nipis Berkarbonasi. Semarang : *Food Science and Culinary Education Journal*.

Maerhaeni, Ria dkk. Kearifan Lokal dalam Perspektif Hukum Lingkungan. *Jurnal Hukum No.3 Vol. 18 Juli 2011*

Mariane, Irene. 2014. *Kearifan Lokal Pengelolaan Hutan Adat*. Jakarta : Raja Grafindo Persada

Neolaka, A. 2008. *Kesadaran Lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rachman, Maman. Konservasi Nilai dan Budaya. *Indonesian Journal of Conservation Vol. 1 No. 1 - Juni 2012*

Sunarko. 2007. *Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup*. Semarang: Jurusan Geografi UNNES.

Zulkifli, Arif. 2014. *Dasar-Dasar Ilmu Lingkungan*. Jakarta: Salemba Teknika

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, Rifki. 2013. Integrasi Pendidikan

